

## **PENGEMBANGAN MODUL MENULIS CERPEN BERBANTUAN PETA PIKIRAN UNTUK PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN KELAS X SMA**

**NIDDE PUSPITA**

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Sungai Penuh  
niddepuspita@gmail.com

**Abstract:** *The of conducting a research and development (R&D) originated from the lack SMA Negeri 2 Kerinci and SMA Negeri 4 Kerinci student' knowledge and skills of writing short stories. The inabilities of writing short stories were first caused by the insufficient support of Indonesia instructionalresources and materials. The second was the lack of Indonesia teachers' creativity in teaching the materials of writing short stories. The third is the lack of the students' creativity in learning. The instructional systems design used in this research was 4D (Define,Design, Develop, and Disseminate). The qualitative data obtain from interviews meanwhile quantitative data were from the expert validation, Indonesian teachers, students and students' learning outcomes. In conclusion, firstly, the module validity of writing short stories based mind mapping is valid. The percentage of its validity is 83,67%. Secondly, the practicality of the product developed is highly practical with the percentage of 89,70% by SMA 2 Kerinci the Indonesian teachers, the percentage of 91,18% by SMA 4 Kerinci the Indonesian teachers, 81,32% by SMA 2 Kerinci students and 79,69% by SMA 4 Kerinci students. Thirdly, the effectiveness of a module of writing short stories is highly effective with the percentage of 92,66% SMA 2 Kerinci and 92,33% SMA 4 Kerinci. 30 students from SMA 2 Kerinci scored 90,00% and 30 students from SMA 4 Kerinci scored 90,00% which highly assumed that this achievement has exceeded KKM. Therefore, this module can be made uses of as Indonesian instructional material, particularly for material of writing short stories.*

**Key words:** *Developing, Module, Writing Short Stories, Mind Mapping*

**Abstrak:** Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan menulis cerpen siswa SMA Negeri 2 Kerinci dan SMA Negeri 4 Kerinci. Ada beberapa penyebab rendahnya kemampuan menulis cerpen siswa. Pertama, kurang tersedianya bahan ajar bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Kerinci dan SMA Negeri 4 Kerinci. Kedua, guru kurang kreatifitas dalam mengajarkan materi menulis cerpen. Ketiga, siswa kurang aktif di dalam pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan menggunakan model pengembangan 4D yang diawali dengan tahap pendefinisian, perancangan, dan diakhiri dengan pengembangan. Data penelitian yaitu data kualitatif diperoleh dari wawancara dan kuantitatif diperoleh dari penilaian validator ahli, guru, siswa, dan hasil belajar siswa. Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, validitas modul menulis cerpen berbantuan peta pikiran yang dikembangkan tergolong sangat valid dengan persentase 83,67%. Kedua, praktikalitas yang dikembangkan tergolong sangat praktis dengan persentase 89,70% oleh guru SMA 2 Kerinci, persentase 91,18% oleh guru SMA 4 Kerinci, persentase 81,32% oleh siswa SMA 2 Kerinci, dan persentase 79,69% oleh siswa SMA 4 Kerinci. Ketiga, efektivitas modul menulis cerpen berbantuan peta pikiran yang dikembangkan tergolong sangat efektif dengan persentase penilaian pada aktivitas siswa SMA 2 Kerinci 92,66% dan SMA 4 Kerinci 92,33%. Sebanyak 90,00% dari 30 orang siswa dari SMA 2 Kerinci dan 90,00% dari 30 orang siswa SMA 4

Kerinci sekolah uji coba telah mendapatkan nilai menulis cerpen melebihi KKM. Jadi, modul yang telah dikembangkan dapat digunakan sebagai bahan ajar di dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi menulis cerpen.

**Kata Kunci:** Pengembangan, Modul, Menulis Cerpen, Peta Pikiran.

## A. Pendahuluan

Menulis menjadikan salah satu keterampilan yang harus dicapai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki sasaran agar siswa mampu dalam menulis. Menulis merupakan proses perpindahan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk tulisan. Menulis digunakan oleh siswa untuk mencatat, melaporkan, memperluas pengetahuan, dan digunakan sebagai alat komunikasi tidak langsung untuk menyampaikan maksud, ide, pendapat, informasi, perasaan, pengalaman kepada orang lain. Salah satu kegiatan menulis adalah menulis cerpen.

Pembelajaran menulis cerpen merupakan salah satu Kompetensi Dasar yang dituntut dalam kurikulum 2006 KTSP jenjang SMA Kelas X semester II yang berbunyi “siswa diminta untuk mengungkapkan pikiran dan gagasannya melalui pengalaman diri sendiri dan orang lain”. Hal ini tercermin dalam Standar Kompetensi (SK) 16, yaitu “Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen”, dengan turunannya pada Kompetensi Dasar (KD) 16.1, yaitu “Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)”. 16.2, yaitu “Menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)”. Dalam penelitian ini, akan dilakukan pengembangan modul menulis cerpen hanya pada Kompetensi Dasar (KD) 16.2, yaitu “Menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)” dikarenakan kemampuan menulis cerpen pada Kompetensi Dasar 16.2 masih rendah. Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMA Negeri 4 Kerinci, diperoleh keterangan bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerpen masih belum maksimal. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya nilai menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 4 Kerinci yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75. Bahan ajar yang digunakan belum memadai. Sekolah hanya menggunakan LKS. Materi pada LKS tidak lengkap dan tidak ada contoh cerpen maupun metode khusus yang digunakan dalam menulis cerpen. Seharusnya LKS hanya sebagai pendukung bahan ajar bukan sebagai buku utama dalam mengajar. Salah satu alternatif dalam mengatasi keterbatasan bahan ajar dan keterbatasan waktu dalam mengajar keterampilan menulis cerpen yaitu dengan menggunakan modul pembelajaran.

Tujuan penelitian yaitu untuk menjelaskan kevalidan modul untuk pembelajaran menulis cerpen yang dikembangkan berdasarkan peta pikiran, untuk menjelaskan kepraktisan modul untuk pembelajaran menulis cerpen yang dikembangkan berdasarkan peta pikiran dan untuk menjelaskan keefektifan modul untuk pembelajaran menulis cerpen yang dikembangkan berdasarkan peta pikiran. Penelitian pengembangan ini dilakukan untuk hal-hal sebagai berikut. (1) Mempermudah guru dalam menyajikan materi menulis cerpen kepada siswa. (2) Melalui modul menulis cerpen dengan berbantuan peta pikiran, siswa lebih mudah memahami materi menulis cerpen. (3) Dengan tersedianya modul yang bervariasi, maka siswa akan mendapat manfaat yaitu kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik. (4) Siswa akan lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru.

Cerpen. Jassin (dalam Purba, 2010:49) menyatakan bahwa cerpen adalah cerita pendek, lebih jauh ia mengungkapkan bahwa dalam mendefinisikan cerita pendek ini orang boleh bertengkar, tetapi cerita yang seratus halaman panjangnya sudah tentu tidak bisa disebut cerita pendek dan memang tidak ada cerita yang demikian panjangnya. Cerita yang panjangnya sepuluh atau dua puluh halaman bisa disebut cerita pendek tetapi ada juga yang panjangnya satu halaman. Purba (2010:52) mengemukakan ciri-ciri khusus cerita pendek adalah (1) Ciri utama cerita pendek adalah singkat, padu, dan intensif. (2) Unsur-unsur utama cerita pendek adegan, tokoh, dan gerak. (3) Bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian. (4) Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan baik secara langsung maupun tidak langsung. (5) Sebuah cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama-tama menarik perasaan kemudian menarik pikiran. (6) Cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca. (7) Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja dan bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca. (8) Dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita. (9) Cerita pendek harus mempunyai pelaku utama. (10) Cerita pendek harus mempunyai efek atau kesan yang menarik. (11) Cerita pendek bergantung pada satu situasi. (12) Cerita pendek memberikan impresi tunggal. (13) Cerita pendek memberikan suatu kebulatan efek. (14) Cerita pendek menyajikan suatu emosi. (15) Jumlah kata yang terdapat pada cerpen biasanya dibawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata (kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap).

Peta Pikiran. DePorter dan Hernacki (2002:153) mengemukakan bahwa peta pikiran merupakan teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan perasaan grafis lainnya untuk membentuk kesan. Menurut Atmazaki (2005:156), pemetaan pikiran merupakan teknik yang cocok digunakan untuk pembelajaran mengarang. Teknik ini merupakan jaringan gagasan yang saling berhubungan, dimulai dari sebuah pusat gagasan. Dari pusat gagasan, dirancang garis ke segala penjuru yang menghubungkan gagasan pusat dengan perincinya. Buzan (2012:15) mengemukakan 7 langkah dalam membuat peta pikiran sebagai berikut. (1) Mulailah dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar. (2) Gunakan gambar atau foto untuk ide sentral anda. (3) Gunakan warna. (4) Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua, dan seterusnya. (5) Buatlah garis hubung dan melengkung, bukan garis lurus. (6) Gunakan satu kata kunci untuk setiap garis. (7) Gunakan gambar.

Modul. Sabri (2007:143--144) mengemukakan bahwa modul merupakan satu unit lengkap yang terdiri dari serangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Depdiknas (2008), modul sebagai alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan secara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan kompleksinya. Menurut Daryanto (2014:9), modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis yang didalamnya dimuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik. Depdiknas (2008:13), adapun penyusunan modul paling tidak berisikan: (1) petunjuk belajar (petunjuk siswa dan guru), (2) kompetensi yang akan dicapai, (3)

isi materi, (4) informasi pendukung, (5) latihan-latihan, (6) petunjuk kerja, (7) evaluasi, (8) balikan terhadap hasil evaluasi.

## **B. Metodologi Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* (R & D). Model pengembangan ini dilaksanakan dengan menggunakan model pengembangan 4-D (four-D Model) yang dikemukakan oleh Thiagarajan, dkk, (dalam Trianto, 2010:93) yang terdiri dari 4 tahap yaitu pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*dessiminate*). Uji coba dilakukan pada siswa kelas X SMA Negeri Kerinci dengan subjek uji coba pada siswa kelas XB SMA Negeri 2 Kerinci dan kelas XA SMA Negeri 4 Kerinci. Jenis data dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah angket, lembar observasi, dan tes unjuk kerja.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Untuk mendapatkan modul yang valid, praktis, dan efektif, maka dilakukan uji validitas, praktikalitas, dan efektivitas.

### **Validasi Modul Menulis Cerpen Berbantuan Peta Pikiran**

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada angket validasi modul, skor yang diperoleh adalah 579. Nilai validitas modul pembelajaran yang dikembangkan mencapai tingkat 83,67%. Kategori kevalidan adalah sangat valid. Hal ini menunjukkan bahwa modul menulis cerpen berbantuan peta pikiran telah dapat untuk diujicobakan. Keempat aspek yang ada dalam modul yaitu kelayakan isi, kelayakan kebahasaan, kelayakan penyajian, dan kelayakan kegrafikaan sudah valid. Berikut diuraikan nilai persentase masing-masing aspek kelayakan tersebut. Berdasarkan analisis yang dilakukan pada angket validasi modul pada aspek kelayakan isi, maka modul pembelajaran yang dikembangkan khususnya pada aspek kelayakan isi mencapai tingkat 82,08%. Kategori kevalidan modul dari aspek kelayakan isi adalah sangat valid. Ketepatan modul dengan kurikulum, ketepatan konsep, dan substansi modul telah baik.

Persentase aspek kelayakan kebahasaan mencapai tingkat 85,16%. Kategori kevalidan modul dari aspek kelayakan kebahasaan adalah sangat valid. Tata kalimat, ide, dan gaya penyampaian dalam modul sudah baik. Berdasarkan analisis yang dilakukan pada angket validasi modul pada aspek kelayakan penyajian, maka modul pembelajaran yang dikembangkan khususnya pada aspek kelayakan penyajian mencapai tingkat 84,16%. Kategori kevalidan modul dari aspek kelayakan penyajian adalah sangat valid. Penyajian sudah sesuai dengan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator, dan tujuan pembelajaran. Berdasarkan analisis yang dilakukan pada angket validasi modul pada aspek kelayakan kegrafikaan, maka modul pembelajaran yang dikembangkan khususnya pada aspek kelayakan kegrafikaan mencapai tingkat 84,52%. Kategori kevalidan modul dari aspek kelayakan kegrafikaan adalah sangat valid.

### **Praktikalitas Modul Menulis Cerpen Berbantuan Peta Pikiran**

#### **Praktikalitas Modul Menulis Cerpen Berbantuan Peta Pikiran oleh Guru**

Hal ini dapat dilihat dari hasil praktikalitas oleh guru SMA Negeri 2 Kerinci sebesar 89,70% dengan kategori sangat praktis dan praktikalitas oleh guru SMA Negeri 4 Kerinci sebesar 91,18% dengan kategori sangat praktis. Dengan demikian,

dapat disimpulkan bahwa modul menulis cerpen berbantuan peta pikiran yang telah dikembangkan mudah digunakan oleh guru dalam pembelajaran, dan senang menggunakannya karena gaya penyajian menarik dan materi yang disajikan juga bagus.

### **Praktikalitas Modul Menulis Cerpen Berbantuan Peta Pikiran oleh Siswa**

Hal ini didasarkan pada hasil analisis angket praktikalitas oleh siswa SMA Negeri 2 Kerinci sebesar 81,32% dengan kategori sangat praktis dan oleh siswa SMA Negeri 4 Kerinci sebesar 79,69% dengan kategori praktis. Berdasarkan hasil analisis kepraktisan modul menulis cerpen berbantuan peta pikiran oleh guru dan siswa, dapat dikemukakan bahwa modul menulis cerpen berbantuan peta pikiran yang telah dikembangkan dapat digunakan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Hal ini didasarkan pada hasil uji kepraktisan yang menunjukkan bahwa modul menulis cerpen berbantuan peta pikiran yang dikembangkan berkategori sangat praktis. Dengan kata lain, modul menulis cerpen berbantuan peta pikiran menulis cerpen mudah digunakan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran.

### **Efektivitas Modul Menulis Cerpen Berbantuan Peta Pikiran**

#### **Aktivitas Siswa**

Lima kegiatan indikator tersebut dipaparkan sebagai berikut. *Pertama*, perhatian siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan modul. *Kedua*, siswa menuliskan peristiwa yang dialami orang lain berdasarkan ilustrasi yang ada dalam modul. *Ketiga*, siswa mengerjakan semua uji pemahaman dan uji kinerja dalam modul. *Keempat*, siswa mengerjakan refleksi jurnal siswa yang terdapat pada akhir kegiatan pembelajaran modul. *Kelima*, siswa mencocokkan jawaban dengan intisari jawaban yang ada untuk mengetahui tingkat pemahamannya serta menilai sendiri pekerjaannya sesuai dengan rubrik penilaian yang disediakan dalam modul. Berdasarkan hasil analisis angket observasi, diperoleh hasil bahwa secara umum, aktivitas siswa tergolong sangat aktif. Berdasarkan hasil analisis aktivitas siswa, dapat disimpulkan bahwa modul menulis cerpen berbantuan peta pikiran yang berjudul *Menulis Cerpen Kela X SMA* sangat efektif dengan rata-rata nilai aktivitas siswa SMA Negeri 2 Kerinci sebesar 92,66% dan rata-rata nilai aktivitas siswa SMA Negeri 4 Kerinci sebesar 92,33% dengan kriteria sangat tinggi dan tingkat keberhasilan sangat berhasil.

#### **Hasil Belajar Siswa**

Berdasarkan analisis hasil analisis skor dan nilai tes unjuk kerja, diperoleh kesimpulan bahwa siswa SMA Negeri 2 Kerinci kelas uji coba secara umum berada pada kualifikasi Baik (B) dengan rata-rata nilai sebesar 78,53% dan siswa SMA Negeri 4 Kerinci kelas uji coba secara umum berada pada kualifikasi Baik (B) dengan rata-rata nilai sebesar 78,35% . Nilai rata-rata tersebut telah memenuhi syarat ketuntasan dalam mempelajari modul menulis cerpen berbantuan peta pikiran yaitu >75. Angka tersebut meningkat dari nilai menulis cerpen siswa sebelum menggunakan modul yang hanya mencapai rata-rata 68,41%.

### **D. Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, modul menulis cerpen berbantuan peta pikiran untuk siswa kelas X SMA Kerinci berkategori sangat valid. Validitas modul yang

diperoleh adalah 83,67%. Validitas modul meliputi aspek kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikaan. *Kedua*, modul menulis cerpen berbantuan peta pikiran untuk siswa kelas X SMA Kerinci berkategori sangat praktis. Hal itu diperoleh berdasarkan hasil analisis praktikalitas modul oleh guru dan siswa. Praktikalitas modul meliputi kemudahan dalam penggunaan dan waktu yang digunakan. Praktikalitas modul oleh guru SMA Negeri 2 Kerinci adalah 89,70% dan oleh guru SMA Negeri 4 Kerinci adalah 91,18%. Praktikalitas modul oleh siswa SMA Negeri 2 Kerinci adalah 81,32% dan oleh siswa SMA Negeri 4 Kerinci adalah 79,69%. Dengan demikian, modul dapat dikatakan praktis dan dapat digunakan untuk pembelajaran menulis cerpen. *Ketiga*, modul menulis cerpen berbantuan peta pikiran pada materi menulis cerpen kelas X SMA berkategori sangat efektif. Efektivitas modul meliputi aktivitas dan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil analisis lembar aktivitas siswa, aktivitas siswa ketika belajar dengan menggunakan modul berkategori sangat aktif/sangat tinggi/sangat berhasil dengan persentase aktivitas 92,66% di SMA Negeri 2 Kerinci dan 92,33% di SMA Negeri 4 Kerinci. Sementara itu, hasil tes unjuk kerja menulis cerpen siswa SMA Negeri 2 Kerinci diperoleh 78,53% dengan ubahan Baik (B) dan SMA Negeri 4 Kerinci diperoleh 78,35% dengan ubahan Baik (B). Dengan demikian modul efektif untuk menunjang aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran menulis cerpen.

#### **Daftar Pustaka**

- Atmazaki. 2005. *Kiat-kiat Mengarang dan Menyunting*. Padang: Budaya Citra.
- Hernacki, Mike dan Deporter Bobbi. 2002. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.
- Buzan, Tony. 2012. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Daryanto. 2014. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran (Silabus, RPP, PHB, Bahan Ajar)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sabri, A. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Trianto. 2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.